

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Sarana Penguatan Perilaku Sosial

Adinda Ardhia Salsabila¹, Junaidi Junaidi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: junaidi@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Perilaku sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik karena membentuk karakter dan kemampuan berinteraksi di sekolah maupun masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi salah satu sarana yang berpotensi memperkuat perilaku tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang melanggar aturan dan jarang mengikuti pramuka, serta siswa berprestasi yang aktif dalam kegiatan tersebut. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan antara kegiatan pramuka dengan perilaku sosial siswa di MAN 2 Kota Padang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan sampel 80 siswa, berdasarkan teori perkembangan sosial dari Lev Vygotsky. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan uji normalitas, linearitas, serta korelasi product moment. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kegiatan pramuka dan perilaku sosial (r hitung 0,572 > r tabel 0,217; sig 0,01 < 0,05). Kontribusi pramuka sebesar 32,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Mayoritas siswa menunjukkan perilaku sosial yang baik yang didukung oleh budaya sekolah yang membentuk karakter melalui kegiatan pramuka.

Kata kunci: Ekstrakurikuler; Pramuka; Perilaku Sosial.

Abstract

Social behavior is an important aspect in student development because it shapes character and the ability to interact at school and in the community. Scouting extracurricular activities are one means that have the potential to strengthen this behavior. This research is motivated by the presence of students who violate the rules and rarely participate in scouting, as well as high-achieving students who are active in these activities. The study aims to analyze the relationship between scouting activities and student social behavior at MAN 2 Padang City. The method used is a quantitative correlation with a sample of 80 students, based on Lev Vygotsky's theory of social development. Data were collected through questionnaires and analyzed using normality tests, linearity, and product moment correlation. The results show a positive and significant relationship between scouting activities and social behavior (r count 0.572 > r table 0.217; sig 0.01 < 0.05). Scouting contributes 32.8%, while the rest is influenced by other factors. The majority of students demonstrate good social behavior supported by the school culture that shapes character through scouting activities.

Keywords: Extracurricular; Scout; Social behavior.

How to Cite: Salsabila, A. A. & Junaidi, J. (2026). Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Sarana Penguatan Perilaku Sosial. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(2), 216-223.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Perilaku sosial ialah hubungan timbal balik antar pribadi, pola respons seseorang terhadap orang lain dapat menunjukkan perilaku sosialnya (Syam, 2012). Kenyataannya perilaku sosial siswa saat ini belum terwujud sepenuhnya. Ditambah lagi dengan kemajuan dan teknologi yang begitu cepat dapat membawa dampak negatif bagi siswa, seperti bermain *game* sudah menjadi hobi yang paling digemari oleh anak-anak, bahkan melebihi hobi dan minat lainnya. Singkatnya, permainan menawarkan berbagai pilihan, dimana pemain didorong untuk menghadapi dilema moral, terlibat dalam interaksi sosial, dan memecahkan banyak masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, membuat mereka terus-menerus merasa tidak nyaman dengan perkembangan baru. Untuk itu, perlunya peningkatan kualitas pendidikan. Hal itu tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu kegiatan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, tangguh, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Membentuk perilaku sosial siswa yang baik, salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan pramuka ialah aktivitas yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada alam, kemandirian, keteguhan, dan disiplin untuk melaksanakan dasadarma dan trisatya (Wildani, 2018). Tujuan kegiatan pramuka yaitu kegiatan kepramukaan berkontribusi signifikan terhadap perbaikan kecerdasan emosional seseorang dapat membentuk kecerdasan emosional perilaku sosial seseorang disampaikan dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan diajarkan untuk saling tolong menolong dan gotong royong yang mana sifat tersebut sangat diperlukan saat seseorang menjadi bagian dari masyarakat. Perilaku sosial yakni rasa tanggungjawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain dalam hal ini seseorang terdorong melakukan sesuatu untuk membantu orang lain menghadapi masalah tersebut (Musyarofah, 2018).

Kegiatan pramuka merupakan satu-satunya organisasi yang kegiatannya dipercaya menjadi ekstrakurikuler wajib di lembaga pendidikan dasar hingga menengah. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yang mengutamakan pendidikan karakter sebagai bentuk mempersiapkan generasi yang lebih baik untuk Indonesia (Rahmayani & Ramadan, 2021). Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 63 Tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat dilakukan untuk menghidupkan dan menggerakkan kembali semangat perjuangan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam dan demokratis (Melani & Susanti, 2021). Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler pramuka mengharuskan peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah sehingga mempengaruhi perilaku sosial peserta didik. Sebab dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Di dalam ekstrakurikuler pramuka yang dibahas bukan saja materi atau isi pelajaran yang lebih dipentingkan melainkan bagaimana pendidikan melalui ekstrakurikuler dapat melahirkan dan menumbuhkan sikap-sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik yang akan membentuk intelegensia, kekuatan jasmani dan karakter dari diri tersebut. Hal tersebut terlihat pada cara kerja regu dan kelompok, dimana mereka diajak untuk bekerja sama dalam satu tim dalam mencapai satu tujuan yang sama, sehingga dalam kelompok tersebut dapat terlihat latihan dalam berdemokrasi, bahkan itu adalah demokrasi Pancasila dalam praktiknya (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010).

Agar pembentukan perilaku siswa dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka maka dibutuhkan manajemen kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang baik pula, di dalam manajemen tersebut dalam pelaksanaannya memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian serta pengembangan segala upaya dalam mendayagunakan sumber daya manusia dan non manusia agar dapat tercapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dan efisien. Sistem manajemen ekstrakurikuler yang dikelola secara baik tentu akan menghasilkan kegiatan (Ariani, 2019).

Peneliti mengumpulkan data awal kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan perilaku sosial salah satu sekolah yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah MAN 2 Padang. Pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka MAN 2 Padang Desi Yulianingsih mengatakan kegiatan pramuka di sekolah ini dilakukan setiap hari jumat pada pukul 14.00. Namun, dalam kenyataannya masih banyak ditemukan siswa yang kurang memiliki perilaku sosial yang baik seperti egois, kurang rasa tanggung jawab. Adapun dari guru BK MAN 2 Padang, Ibu Peragulowati mengatakan bahwa benar jika terdapat siswa ataupun siswi yang terkadang dimasukkan ke ruang BK dikarenakan telah melakukan pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran tersebut bervariasi, mulai dari laporan perundungan (*bullying*), merokok di lingkungan sekolah, dianggap tidak sopan kepada guru, keluar kelas pada jam pelajaran (bolos), hingga berkelahi sesama siswa. Dari beberapa kasus pelanggaran yang terjadi, siswa tersebut mengaku jarang mengikuti kegiatan kepramukaan.

Di samping itu, terdapat juga siswa yang memiliki prestasi yang membanggakan dan mendapatkan citra yang baik dari guru-guru mata pelajaran lainnya.

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan di antaranya adalah penelitian oleh Rizal (2020) dalam tersebut menunjukkan adanya dasar dari karakter sikap sosial yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTS seperti; rasa cinta tanah air, disiplin, rasa kebersamaan, rasa kepedulian, gotong royong, tolong menolong, keberanian, tanggungjawab, kepercayaan, kreatif dan inovatif, sportivitas, percaya diri, terampil, kemandirian. Temuan lain yang dilakukan oleh Putri (2019) menunjukkan bahwa meningkatnya akhlak mulia yang dimiliki siswa termasuk ketaatan terhadap Tuhan, guru, peraturan sekolah, sopan terhadap orang tua, baik dalam percakapan maupun perilaku, dan sikap untuk menjaga dan melindungi lingkungan sekitar melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang didasarkan pada SKU, Trisatya, dan Dhasa Dharma pramuka penggalang, serta metode kepramukaan di alam terbuka yang melibatkan penerapan akhlak mulia. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Widoretno (2015) menunjukkan pengembangan sikap sosial sebagai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dianggap berhasil. Al Azizi, (2018) menyimpulkan bahwa Trisatya dan Dasadarma Pramuka adalah dasar dari kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan SMPIT Zaid Bin Tsabit. Selain itu, metode kepramukaan metode di alam terbuka digunakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter kedisiplinan. Selanjutnya penelitian Maylita et al., (2023) mengungkapkan bahwa di SDN Bangunrejo kidul 4 Kecamatan Kedunggalar Kabuupaten Ngawi, ada hubungan antara karakter disiplin siswa dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka menanamkan sikap disiplin positif, seperti disiplin saat belajar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maungizoo, (2019), dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 3 Gombong, sekolah menanamkan karakter kemandirian yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan untuk mengambil keputusan, tanggung jawab, berani bertindak, dan inisiatif. Untuk mendukung indikator kemandirian anak, pembina menggunakan strategi seperti belajar yang demokratis, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, memberi mereka kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka. Keenam penelitian tersebut memiliki persamaan peneliti lain dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan sama-sama dianalisis menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai kegiatan ekstrakurikuler dengan perilaku sosial dari subjek dan objek penelitian berbeda.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan sebuah peluang untuk dilakukan penelitian dan pengkajian tentang hubungan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan hubungannya dengan siswa Man 2 Kota Padang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian korelasi. Menurut Arikunto, (2010) penelitian korelasional adalah penelitian mencari ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Penelitian korelasional bertujuan melihat hubungan antara dua gejala atau lebih. Korelasi yang diukur adalah tingkat tinggi atau rendahnya hubungan bukan ada tidaknya hubungan. Pendekatannya menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang berkaitan dengan data dan angka, fokus penelitiannya lebih spesifik dan memiliki minimal dua variabel yakni variabel X dan variabel Y.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X,XI,XII di MAN 2 Padang. Sampel yang digunakan berjumlah 80 peserta didik dengan teknik *Proportional Random Sampling*, *Proportional Random Sampling* adalah teknik dalam menentukan sampel. Peneliti mengambil wakil-wakil dari setiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya sesuai dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan perilaku sosial siswa dalam penelitian ini menggunakan angket dengan pernyataan. Teknik pengumpulan data yaitu angket. Angket adalah kumpulan pertanyaan yang digunakan secara tertulis kepada seorang (responden). Data dianalisis melalui teknik statistik, dengan menentukan nilai persentase kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan nilai persentase perilaku sosial. Untuk melihat hubungan di antara kedua variabel, digunakan teknik hasil uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal berdasarkan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, uji linearitas melalui tabel Anova juga menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05, yang berarti hubungan antara kedua variabel bersifat linier. Selanjutnya, hasil uji koefisien determinasi pada tabel *Model Summary* menunjukkan bahwa variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat sebesar ($R^2\%$) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Analisis data akhir dengan menguji hipotesis menggunakan uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu korelasi product moment,

pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan indeks korelasi penelitian apakah korelasi ini bersifat rendah, sedang, lemah, atau bahkan tidak ada korelasi untuk melihat seberapa kuat hubungan yang di dapat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai variabel bebas (X) dan perilaku sosial siswa sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh data dari peserta didik MAN 2 Kota Padang berdasarkan angket yang disebarakan kepada peserta didik sebanyak 80 peserta didik. Angket penelitian yang disebarakan kepada 80 peserta didik yang telah dianalisis terdapat sebanyak 52 pernyataan yang disebarakan dengan alternatif jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS). Hasil analisis penelitian ini:

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis data utama, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi-asumsi dasar statistik, sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan memiliki validitas yang baik. Uji prasyarat analisis sangat penting karena apabila data tidak memenuhi syarat, maka analisis statistik yang digunakan dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, uji prasyarat analisis yang digunakan meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi, uji hasil koefisien determinan.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas One Sample kolmogrov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		80	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	5.25663990	
Most Extreme Differences	Absolute	.099	
	Positive	.059	
	Negative	-.099	
Test Statistic		.099	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.052	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.048	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.043
		Upper Bound	.054

Sumber: Pengolahan Data 2025

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Sminov dengan bantuan program SPSS versi 30. Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai Asymp.Sig (2-Tailed) sebesar 0,52. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,52 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Sosial * Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	(Combined)	1587.745	22	72.170	2.479	.003
	Between Groups	1064.239	1	1064.239	36.555	<.001
	Deviation from Linearity	523.506	21	24.929	.856	.643
	Within Groups	1659.443	57	29.113		
Total		3247.187	79			

Sumber: Pengolahan Data 2025

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* sebesar 0,644, yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan antara kedua variabel bersifat linier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan perilaku sosial siswa di MAN 2 Padang. Artinya, semakin tinggi tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, maka cenderung diikuti oleh peningkatan perilaku sosial yang positif pada diri siswa. Hasil ini juga mendukung asumsi dasar dalam analisis korelasi atau regresi yang mensyaratkan adanya hubungan linier antar variabel. Oleh karena itu, data telah memenuhi asumsi linearitas dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis statistik berikutnya.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi

Correlations			
		Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuk	Perilaku Sosial
Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	Pearson Correlation	1	.572**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	80	80
Perilaku Sosial	Pearson Correlation	.572**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	80	80

Sumber: Pengolahan Data 2025

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson yang ditampilkan pada output SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,57 dengan nilai signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan perilaku sosial siswa di MAN 2 Padang. Nilai koefisien korelasi 0,57 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif dan cukup kuat, artinya semakin aktif siswa dalam kegiatan Pramuka, semakin baik perilakunya. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji korelasi dan sesuai kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan perilaku sosial siswa.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.572 ^a	.328	.319	5.290

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai pengaruh (R) 0,572 dengan (R square) sebesar 0,319. Untuk melihat persentase besarnya sumbangan variabel X terhadap Y maka digunakan rumus koefisien determinasi berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = 0,572^2 \times 100\%$$

$$KP = 0,328 = 32,8\%$$

Dari pengolahan data primer yang dilakukan, diketahui besarnya r^2 Square 0,572 didapatkan sumbangan variabel X terhadap variabel Y sebesar 32,8%. Artinya kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu faktor yang berkontribusi positif terhadap perilaku sosial. Sedangkan sisanya (100% - 32,8% = 0,67%) dipengaruhi faktor yang tidak diteliti.

Pembahasan

Pada hasil analisis data diatas, bahwa hubungan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan perilaku sosial siswa di MAN 2 Kota Padang dikategorikan rendah. Di masa remaja yang masih labil sangat rentan terhadap perilaku sosial hal ini terjadi karena, mereka sedang pada taraf pencarian identitas, yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Dalam menjalaninya tetap tak luput dari pengawasan

kedua orang tua dan tenaga pendidik. Perilaku sosial merupakan usaha sadar yang terencana bertujuan untuk menanamkan nilai moral agar terbentuk akhlak yang baik (Gazali et al., 2019). Pendidikan kepramukaan ini dititik beratkan pada lima area pengembangan diri siswa meliputi area perkembangan secara spiritual, intelektual, emosional, sosial dan fisiknya (Dharmayana & Wiguna, 2021). Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, diperlukan generasi yang memiliki sikap jujur, disiplin, kerja keras, mudah beradaptasi, dan hidup teratur. Semua hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan kepramukaan, yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Pada penelitian ini, peneliti memilih kegiatan ekstrakurikuler pramuka guna melihat bagaimana hubungan perilaku sosial dari kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Sebab masih banyak siswa dan siswi tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan melanggar aturan sekolah, maka akan berdampak negatif pada perilaku sosial siswa di MAN 2 Kota Padang. Sehingga hal tersebut merupakan analisis hubungan antara hubungan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan perilaku sosial. Pada dasarnya perilaku sosial sifat yang positif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka karena disana perilaku anak dapat terbentuk dan bakat anak dapat dikembangkan. Sebagaimana selaras dengan penelitian yang peneliti lakukan, hal itu sesuai dengan tujuan yang diharapkan pemerintah melalui Permendikbud No 62, 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang dijelaskan didalamnya Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Menurut teori perkembangan sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan artinya seseorang tidak berkembang secara individu saja, melainkan melalui hubungan sosial dengan orang lain, terutama orang yang lebih berpengalaman (guru, orang tua, teman sebaya, pembimbing, dan lain-lain). Menurut Vygotsky, belajar terjadi terlebih dahulu pada tingkat sosial (interpersonal), baru kemudian pada tingkat individu (intrapersonal). "Setiap fungsi dalam perkembangan anak muncul dua kali: pertama pada tingkat sosial, kemudian pada tingkat individu." Interaksi sosial menjadi kunci utama perkembangan kognitif. Melalui percakapan, diskusi, atau kegiatan bersama orang lain, anak memperoleh: Pengetahuan baru yang tidak bisa didapat sendiri. Selain itu, Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa sebagai alat utama dalam berpikir dan berinteraksi. Bahasa memungkinkan individu untuk mentransfer pengetahuan, mengembangkan pemahaman, serta membangun konsep-konsep sosial dan kognitif baru. Dengan demikian, lingkungan sosial, budaya, dan bahasa berperan besar dalam membentuk cara berpikir seseorang. Contoh penerapan teori ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar di sekolah atau dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, di mana siswa belajar melalui interaksi, kerja kelompok, dan bimbingan dari pembina atau teman yang lebih berpengalaman. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial sekaligus memperluas pengetahuan dan keterampilan. Dalam teori perkembangan sosial Lev S. Vygotsky, orang yang lebih berpengalaman atau disebut *More Knowledgeable Other* (MKO) memiliki peran penting dalam proses belajar dan perkembangan seseorang. MKO dapat berupa guru, pembina, kakak kelas, atau bahkan teman sebaya yang memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih tinggi dibandingkan individu yang sedang belajar. Dalam konteks penelitian kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pembina pramuka dan kakak kelas bertindak sebagai MKO yang memberikan arahan, bimbingan, serta contoh perilaku sosial yang baik. Melalui interaksi ini, siswa belajar meniru, memahami, dan kemudian menerapkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Reaksi dari siswa terhadap bimbingan MKO ini biasanya berupa peningkatan kemampuan sosial, kemandirian, dan kematangan berpikir sosial. Proses ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana siswa mampu mencapai kemampuan sosial yang lebih tinggi dengan bantuan MKO dibandingkan jika mereka belajar sendiri. Dengan demikian, dalam penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler pramuka, peran orang yang lebih berpengalaman tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga berfungsi sebagai model perilaku sosial positif. Interaksi yang terjadi antara siswa dan pembina menjadi wadah nyata terjadinya proses belajar sosial seperti yang dijelaskan dalam teori Vygotsky. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa mampu menumbuhkan sikap seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, MKO berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan model sosial yang membantu siswa memahami serta menerapkan nilai-nilai sosial secara nyata.

Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial sekaligus memperluas pengetahuan dan keterampilan. Pemahaman tentang cara berpikir dan bertindak orang dewasa. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang memperluas cara berpikir. Dalam konteks ini, orang yang lebih ahli membantu anak untuk "naik tingkat" dalam berpikir dan memahami dunia (Vygotsky, 1978). Konsep utama dalam teori ini dikenal dengan istilah Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*/ZPD). ZPD adalah jarak antara kemampuan aktual siswa yaitu kemampuan yang dapat dilakukan sendiri dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai apabila siswa memperoleh bimbingan dari orang lain yang lebih

kompeten, seperti guru, pembina, atau teman sebaya. Dalam zona ini, siswa mengalami proses belajar yang optimal karena mendapatkan *scaffolding* (dukungan sementara) yang membantu mereka mencapai kemampuan yang lebih tinggi.

Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, teori Vygotsky dan konsep ZPD tampak jelas melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara berkelompok. Siswa belajar melalui interaksi sosial dengan pembina, kakak senior, maupun teman sekelompoknya. Misalnya, ketika melakukan kegiatan berkemah, upacara, atau kerja bakti, siswa yang belum terampil akan belajar dari siswa lain yang lebih berpengalaman (Fajarini, 2024). Proses ini membantu mereka memahami nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, dan empati. Melalui kegiatan Pramuka, ZPD terbentuk secara alami, karena setiap anggota dituntut untuk berpartisipasi aktif, saling membantu, dan belajar bersama. Pembina atau kakak pembimbing berperan sebagai *“More Knowledgeable Other”* (orang yang lebih tahu) yang memberikan bimbingan dan teladan dalam berperilaku sosial. Dengan demikian, siswa dapat berkembang dari tahap belum mampu menjadi mampu secara mandiri dalam bersosialisasi dan bekerja sama.

Dalam penelitian tentang hubungan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan perilaku sosial siswa, teori perkembangan sosial Vygotsky khususnya konsep ZPD menjelaskan bahwa perkembangan perilaku sosial siswa terjadi melalui interaksi sosial, kerja sama, dan pembimbingan dalam kegiatan Pramuka. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial positif yang memperkuat perilaku sosial mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki kontribusi yang positif terhadap perilaku sosial siswa di MAN 2 Kota Padang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Samsiah (2017) dengan judul Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VII SMP PAB 2 Helvetia Medan yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga berkontribusi terhadap perilaku sosial, namun dengan konteks yang berbeda, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada jenis sekolah.

Kesimpulan

Penelitian dilakukan untuk memberikan jawaban terkait bagaimana dampak hubungan kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap perilaku sosial siswa di MAN 2 Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Kota Padang khususnya terhadap peserta didik kelas X, XI dan XII berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan sebelumnya mengenai hubungan kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap perilaku sosial siswa di MAN 2 Kota Padang, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut: terdapat hubungan positif dan signifikan pada ekstrakurikuler pramuka dengan perilaku sosial siswa dimana setiap indikatornya yang sangat mempengaruhi yaitu indikator kegiatan ekstrakurikuler pramuka bahwa dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat membentuk perilaku sosial peserta didik dengan baik. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kegiatan Pramuka bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi memiliki fungsi strategis dalam membentuk perilaku sosial siswa seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai. Semakin aktif dan berkualitas pelaksanaan kegiatan Pramuka (misalnya melalui latihan rutin, kegiatan lapangan, dan pembinaan nilai-nilai kepramukaan), maka semakin baik pula perilaku sosial yang ditunjukkan siswa dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al Azizi, N. Q. U. (2018). Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap pendidikan karakter kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 40. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i2.2793>
- Ariani, D. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka. *Manajer Pendidikan*, 9(1), 65–74.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Ed. Rev.20). Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dharmayana, I. W. B., & Wiguna, I. B. A. A. (2021). Peran Pendidikan Pramuka Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(01), 56–70. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i01.352>
- Fajarini, A. (2024). Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di TK Masyithoh 25 Sokaraja Banyumas. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri.
- Gazali, N., Cendra, R., Candra, O., Apriani, L., & Idawati, I. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i2.1898>

-
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendikbut
- Maungizoooh, N. Z. (2019). Pembinaan Karakter Kemandirian Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Siswa Kelas V di SD Negeri 3 Gombong Kebumen. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maylita, F., Malaikosa, Y. M. L., & Putra, A. A. I. A. (2023). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV SDN Bangunrejo Kidul 4. *Global Education Journal*, 1(4), 310–319.
- Melani, M., & Susanti, I. (2021). Implementasi Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1946-1957..
- Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- Putri, N. T. (2019). Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Akhlak Mulia terhadap Peserta Didik Kelas V SD N 1 Jati Indah Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. UIN Raden Intan Lampung.
- Rahmayani, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 475–480. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.40779>
- Rizal, S. (2020). Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MTS. MMP Darul Ulum Grati Pasuruan. UIN Malang.
- Samsiah, S. (2017). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helveltia Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syam, N. W. (2012). *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widoretno, E. (2015). Pengembangan Sikap Sosial sebagai Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang. IAIN Bone.
- Wildani, M. (2018). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sdn 06 Jambu Desa Beringin Kecamatan Sajad. *Cross-Border*, 1(2), 149–162.